

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Evaluasi CIPP

1. Evaluasi Program Pembelajaran

Menurut Stufflebeam yang dikutip oleh H. Daryanto, evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.⁸ Evaluasi adalah kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur tertentu guna memperoleh kesimpulan.⁹

Berbeda dengan Ralph Tyler yang dikutip oleh Suharismi Arikunto, mengemukakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa dan bagian mana tujuan pendidikan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya.¹⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, evaluasi merupakan kegiatan yang dilakukan dalam pengumpulan informasi dengan mengamati, menelaah, dan mengukur guna menarik kesimpulan atau mengambil keputusan. Evaluasi memiliki dua kepentingan, yaitu untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai dengan baik, dan kedua untuk memperbaiki serta mengarahkan pelaksanaan proses pembelajaran.

Tujuan evaluasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu : untuk meningkatkan kualitas proses dan untuk menentukan apakah program

⁸ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hlm. 2

⁹ Ridwan Sakni, *Pengembangan Sistem Evaluasi Pendidikan*, (Palembang: Rafah Press, 2008), hlm.1

¹⁰ Suharismi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 3

diteruskan atau tidak. Secara lebih rinci tujuan evaluasi program pembelajaran adalah sebagai berikut.

- a. Untuk menentukan apakah suatu program mencapai tujuan.
- b. Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran.
- c. Untuk menentukan apakah program sudah tepat.
- d. Untuk mengetahui besarnya *rasio cost / benefit* program.
- e. Untuk menentukan siapa yang harus berpartisipasi pada program mendatang.
- f. Untuk mengidentifikasi siapa yang memperoleh manfaat secara maksimum dan yang minimum.¹¹

2. Evaluasi Model CIPP

Ada banyak model evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli yang dapat digunakan dalam mengevaluasi program pembelajaran. Salah satu model tersebut adalah evaluasi model CIPP (*Context, Input, Proses and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam. Kemudian Stufflebeam mengembangkan model evaluasi CIPP pada tahun 1966. Stufflebeam yang dikutip oleh Wirawan, menyatakan model evaluasi CIPP merupakan kerangka yang komprehensif untuk mengarahkan pelaksanaan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif terhadap objek program, proyek, personalia, produk, institusi, dan sistem.¹²

Stufflebeam, dalam bukunya *Education Evaluation and Decision Making*, yang dikutip Daryanto, menggolongkan sistem pendidikan atas empat ruang

¹¹ Djemari Mardapi, *Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Nuha Medika, 2012), hlm 31

¹² Wirawan, *Evaluasi: Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 92

lingkup yaitu context, input, process, and product atau disebut juga dengan model CIPP. Adapun jenisnya dijelaskan oleh Stufflebeam sebagai berikut:

- a. Evaluasi *context* : evaluasi ini mengidentifikasi dan menilai kebutuhankebutuhan yang mendasari disusunnya suatu program.
- b. Evaluasi *input* : evaluasi ini mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu para pengambil keputusan mendefinisikan tujuan, priorita-sprioritas, dan membantu kelompok-kelompok pemakai untuk lebih luas menilai tujuan, prioritas, dan manfaat dari program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk fasibilitas dan potensi untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang ditargetkan.
- c. Evaluasi *process* : evaluasi ini berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dan menginterpretasikan manfaat.
- d. Evaluasi *product* : evaluasi ini berupaya mengidentifikasi dan mengakses keluaran dan manfaat, baik yang direncanakan maupun tidak direncanakan, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi model CIPP yang dikemukakan oleh Sufflebeam tidak hanya mengevaluasi hasil saja, melainkan dari seluruh aspek antara lain aspek context, input, process dan product (prodak yang dihasilkan). Sehingga penilaian yang dilakukan bersifat kompleks atau menyeluruh.

3. Langkah-langkah Evaluasi Model CIPP

Secara umum langkah-langkah pokok evaluasi pendidikan meliputi tiga kegiatan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan dan pengolahan hasil. Dalam

evaluasi model CIPP terdapat empat komponen yang harus dievaluasi yaitu, *context, input, process, dan program*. Evaluasi ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:¹³

- a. Memfokuskan evaluasi
- b. Mendesain evaluasi
- c. Mengumpulkan informasi
- d. Menganalisis informasi
- e. Melaporkan hasil evaluasi

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan evaluasi haruslah sistematis, dimulai dari observasi terhadap objek yang akan dievaluasi, mengumpulkan informasi, menganalisis data, hingga memberikan kesimpulan sebagai proses terakhir dalam evaluasi.

4. Program Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber pokok dalam pendidikan agama Islam, untuk dapat mempelajari serta memahami isi kandungan al-Qur'an hendaknya seseorang harus mampu membaca al-Qur'an. Membaca dan mempelajari al-Qur'an merupakan ibadah. al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia memang sangat dimuliakan bagi seorang muslim, sehingga wajib bagi seorang muslim mampu membaca dan mempelajarinya.

Seseorang yang ingin mempelajari al-Qur'an hendaknya seseorang harus mampu membacanya terlebih dahulu, dengan membaca al-Qur'an seseorang akan mengetahui makna yang terkandung dalam al-Qur'an, karena di dalam al-Qur'an juga disebutkan perintah untuk membaca al-Qur'an.

¹³ Farida Yusuf Tayibnapis, *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi untuk Program Pendidikan dan Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 7

Belajar membaca al-Qur'an memang tidak ada batasan usia bagi seseorang yang ingin belajar membacanya, karena dalam membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah maka semua orang boleh belajar membaca al-Qur'an, tidak kecuali bagi anak-anak yang ingin belajar membaca al-Qur'an, dalam membaca al-Qur'an hendaknya dimulai dari usia dini yaitu masa anak-anak, sebab masa itu potensi untuk belajar dan memahami dalam membaca al-Qur'an sangat tinggi, dalam masa anak-anak pemikiran masih terbilang masih kuat terutama daya ingatnya dalam menerima dan memahami pembelajaran apapun, terutama dalam mempelajari membaca al-Qur'an sesuai dengan perkembangannya. Oleh karena itu tradisi dalam membaca al-Qur'an oleh masyarakat Indonesia masih terbilang tradisional terutama didalam perdesaan yang disebut dengan mengaji.

Adapun di antaranya keutamaan-keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an adalah seperti yang diceritakan oleh Kulaib Bin Syibah bahwa sahabat Ali bin Abi Tholib datang ke masjid kota Kufah. Di situ, ia mendengar teriakan gaduh banyak orang. Ia bertanya, ada apakah mereka ? Kulaib bin Syibah menjawab "mereka orang-orang yang lagi belajar al-Qur'an" sahabat Ali bin Abi Thalib

lalu memberikan apresiasi terhadap apa yang mereka lakukan dengan pernyataan, "mereka orang-orang yang belajar al-Qur'an" dahulu merupakan kalangan manusia yang amat dicintai Rasulullah SAW. Begitu pentingnya membaca al-Qur'an dengan baik dan benar menjadi landasan dasar kewajiban untuk mempelajari metodologinya, sehingga membacanya menjadi Tartil dan

tidak merubah makna isi dari al-Qur'an tersebut. Hal ini berdasarkan pernyataan para ulama qurro (ahli baca al-Qur'an) yang *mu'tabar* (diakui

keilmuannya), yang telah bersepakat bahwa hukum membaca al-Qur'an dengan tajwidnya ialah fardhu (harus/wajib).¹⁴

Adapun pelajaran al-Quran meliputi:

a. Makhorijul Huruf (tempat-tempat keluarnya huruf)

Makhroj huruf adalah tempat-tempat keluarnya huruf, secara bahasa makhroj adalah tempat keluar, sedangkan menurut istilah adalah suatu nama tempat, yang pada tempat tersebut huruf dibentuk atau diucapkan. Dengan demikian makhorijul huruf adalah tempat keluarnya huruf pada waktu huruf tersebut dibunyikan. Untuk mengetahui makhroj suatu huruf hendaklah huruf tersebut disukunkan atau ditasydidkan kemudian tambahkan suatu huruf hidup dibelakangnya lalu bacalah tatkala suara tertahan, maka tampaklah makhorijul huruf dari huruf yang bersangkutan.

b. Shifatul Huruf

Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut kita semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf al-Qur'an. Huruf yang sudah tepat makhorijanya belum dapat dipastikan kebenarannya sampai sesuai dengan sifat aslinya. Ketika seseorang mensukunkan huruf pada suatu lafadz boleh jadi lidahnya sudah tepat pada posisinya, namun belum dikatakan benar hingga ia mengucapkannya sesuai dengan sifatnya.

Pembagian shifatul huruf yaitu :

- Shifat lazimah (sifat yang memiliki lawan)
- Sifat aridhah (sifat yang tidak memiliki lawan)

c. Ilmu Tajwid

¹⁴ Suherman Herman. *Pengembangan Sistem Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Multimedia Development Life Cycle* (Banten : Jurnal Ilmiah, 2019), 2.

Tajwid menurut bahasa adalah membaguskan, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu tentang huruf, baik haq-haqnya, sifat-sifatnya panjang pendeknya dan lain sebagainya. Seperti *idzhar, ikhfa, iqlab, idghom* dan lain-lain. Hukum-hukum bacaan di tajwid seperti *tafhim, tarqiq, mad, waqof*, dan lain sebagainya.¹⁵

¹⁵ Maftuh Bastul Birri, *Tajwid Jazariyyah* (Kediri : Madrasah Murrottilil Qur'anil Karim, 2012) 43.